

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA TEORI

A. Tinjauan Pustaka

Penelitian yang berbasis mengenai hubungan antarumat beragama serta kajian mengenai perilaku komunikasi telah banyak dilakukan oleh berbagai kalangan akademisi. Diantaranya oleh Mahri¹ (2014) yang dilakukan di Plumbon Banguntapan Bantul Yogyakarta. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana perilaku komunikasi antarumat beragama di Plumbon Banguntapan Bantul Yogyakarta. Dalam penelitiannya tersebut Mahri menemukan bahwa umat beragama di Plumbon selalu berkomunikasi dengan umat beragama lainnya, yakni dalam hubungan-hubungan sosial, hubungan-hubungan formal, hubungan-hubungan ketetanggaan dan hubungan-hubungan sosial keagamaan.

Penelitian ini berbeda dengan penelitian Mahri. Perbedaannya terletak pada subyek penelitian. Subyek penelitian yang dilakukan oleh Mahri adalah masyarakat pemeluk agama Islam, Hindu, Katholik dan Kristen di Plumbon Banguntapan Bantul Yogyakarta, sedangkan subyek dalam penelitian ini adalah masyarakat pemeluk agama Hindu dan Islam di Kecamatan Klungkung

¹ Rizal Mahri, *Perilaku Komunikasi Antarumat Beragama di Plumbon Banguntapan Bantul Yogyakarta*, Skripsi, (Yogyakarta: Fakultas Dakwah dan Komunikasi, Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam UIN Sunan Kalijaga, 2014)

Bali. Perbedaan lainnya adalah pada metode penelitian yang digunakan, dalam penelitiannya Mahri menggunakan metode etnografi komunikasi sedangkan penelitian ini menggunakan metode deskriptif-kualitatif.

Penelitian yang berkaitan dengan perilaku komunikasi antarumat beragama pun juga telah dilakukan oleh Muliassa² (2014) yang bertujuan untuk mendeskripsikan persepsi masyarakat yang bukan beragama Hindu terhadap pelaksanaan upacara pengerupukan masyarakat Hindu-Bali di Kecamatan Wonosari. Muliassa menemukan bahwa persepsi masyarakat yang bukan beragama Hindu terhadap pelaksanaan upacara pengerupukan terdiri beberapa tanggapan, diantaranya yakni masyarakat yang bukan beragama Hindu menganggap upacara pengerupukan merupakan salah satu upacara yang sakral dengan menggunakan sesajen atau simbol-simbol dalam ritual. Selain itu, upacara pengerupukan dinilai sebagai pemborosan karena mengeluarkan banyak biaya, sementara pada sisi lain ada anggapan bahwa suatu upacara merupakan hal wajib yang harus dilaksanakan sebagai umat beragama.

Penelitian ini berbeda dengan yang dilakukan oleh Muliassa, karena penelitian ini fokus pada komunikasi antarumat beragama yaitu antara umat Hindu dan Islam yang meliputi bentuk serta perilaku komunikasi masyarakat

² I Kadek Muliassa, *Persepsi Masyarakat Terhadap Upacara Pengerupukan Pra Hari Raya Nyepi di Kecamatan Wonosari*, Skripsi, (Gorontalo: Fakultas Ilmu Sosial, Jurusan Pendidikan Sejarah Universitas Negeri Gorontalo, 2014)

antarumat dalam melaksanakan kegiatan keseharian atau berada dalam jaringan quotidian. Sedangkan penelitian yang dilakukan Muliassa fokus pada persepsi masyarakat non Hindu saja terhadap pelaksanaan upacara yang dilakukan saat pra Nyepi yaitu pengerupukan di Kecamatan Wonosari.

Penelitian dengan tema yang sama juga pernah dilakukan oleh Basyir³ (2013) yang bertujuan untuk meninjau kehidupan beragama dari masyarakat multikultural antara umat Muslim dan Hindu di Denpasar Bali. Basyir menemukan bahwa terdapat prevalensi kerjasama yang ideal masyarakat beragama dalam membangun kerukunan dalam kehidupan beragama dimana karakter tersebut merupakan bagian tidak terpisahkan dari kehidupan bermasyarakat di Bali.

Penelitian ini berbeda dengan penelitian yang dilakukan Basyir, penelitian ini fokus kepada bentuk dan perilaku komunikasi sementara fokus penelitian Basyir yaitu kepada pola kerukunan. Adapun perbedaan lainnya yaitu pada lokasi penelitian yang dilakukan. Lokasi penelitian Basyir bertempat di Denpasar Bali sedangkan lokasi penelitian yang akan dilakukan peneliti bertempat di Kecamatan Klungkung Bali.

³ Kunawi Basyir, *Pola Kerukunan Antarumat Islam dan Hindu di Denpasar Bali*, Jurnal Studi Keislaman ISLAMICA, Vol. 8, No. 1 (IAIN Sunan Ampel Surabaya, 2013)

Selain itu penelitian dengan tema yang sama juga pernah dilakukan oleh Nasih dan Gede Agung⁴ (2011) yang bertujuan untuk mengungkapkan dan menggambarkan jenis kerjasama antara umat Islam dan pengikut Hindu dalam menciptakan toleransi dalam kehidupan beragama yang berguna untuk integritas bangsa Indonesia. Adapun hasil penelitian yang ditemukan oleh Nasih dan Gede Agung mengungkapkan bahwa terdapat empat aspek untuk menjaga keharmonisan kehidupan beragama antara umat Islam dan pengikut Hindu di Malang, yaitu kegiatan desa, kegiatan nasional, kegiatan keagamaan dan kegiatan mempertahankan budaya lokal.

Penelitian yang dilakukan Nasih dan Gede Agung berbeda dengan penelitian ini. Perbedaannya yaitu pada fokus penelitian, fokus penelitian yang dilakukan oleh Nasih dan Gede Agung yaitu pada harmoni relasi sosial yang berlokasi di Malang Raya sedangkan fokus penelitian ini yaitu pada bentuk dan perilaku komunikasi yang berlokasi di Klungkung Bali.

⁴ Ahmad Munjin Nasih dan Dewa Agung Gede Agung, *Harmoni Relasi Sosial Umat Muslim dan Hindu di Malang Raya*, Jurnal Vol. 24, No. 2 (Universitas Negeri Malang, 2011)

B. Kerangka Teori

1. Kerukunan Umat Beragama

a. Pengertian

Istilah umat beragama dipahami sebagai manusia yang memiliki suatu keyakinan tertentu. Dalam Kamus Bahasa Indonesia Kontemporer, kata “umat” berarti para penganut suatu agama atau suatu kepercayaan.⁵ Dalam penelitian ini, umat beragama yang dimaksud yaitu umat Hindu dan Islam.

Hidup di tengah masyarakat itu merupakan *bargaining process* (tawar menawar) antar elemen masyarakat menuju suatu konsensus (kesepakatan). Dalam proses *bargaining* itu diperlukan saling menghargai, menghormati, menjaga etika hidup dan sebagainya, dan tetap menjaga kesepakatan-kesepakatan bersama meskipun tidak tertulis. Di dalam masyarakat ditemukan norma, etika, adab, sopan santun, tata krama dan sebagainya. Semua itu dimaksudkan sebagai kesepakatan masyarakat untuk ditaati agar masyarakat tetap terjaga integritasnya.⁶

⁵Peter Salim dan Yenny Salim, *Kamus Bahasa Indonesia Kontemporer*. (Jakarta: Modern English Press, 1991), hlm. 1680

⁶ Agus Nurhadi, *Kerukunan Umat Beragama dan Resolusi Konflik Studi Kasus Umat Beragama di Ambarawa Jawa Tengah*, *Jurnal Teologia* Vol. 16, No. 1, (Januari, 2005), hlm. 173

Berdasarkan Kamus Besar Bahasa Indonesia, yang dimaksud integrasi yaitu pembauran hingga menjadi kesatuan yang utuh atau bulat. Berdasarkan makna tersebut dapat disimpulkan bahwa berintegrasi berarti berpadu atau bergabung menjadi suatu kesatuan yang utuh. Dalam hal ini yaitu ketika hidup di tengah-tengah masyarakat yang memiliki begitu banyak perbedaan baik itu dari segi status sosial, pendidikan, ekonomi, peribadatan dan lain sebagainya diperlukan adanya integrasi antar masyarakat yang hidup di dalamnya. Karena manusia itu makhluk sosial yang hidup berdampingan dan saling membutuhkan satu sama lain agar kebutuhannya saling tercukupi. Maka dari itu perlunya menjalin komunikasi yang baik antar masyarakat agar tidak terjadi kesalahpahaman.

b. Kebijakan tentang Kerukunan di Indonesia

Menurut Nawari Ismail, guna menumbuhkembangkan kerukunan hidup beragama, pihak pemerintah telah mencanangkan trilogi kerukunan yaitu kerukunan antar umat beragama, kerukunan intern umat beragama dan kerukunan antar umat beragama dengan pemerintah.⁷ Dengan adanya trilogi kerukunan yang dicanangkan oleh pemerintah tersebut diharapkan masyarakat dapat menciptakan

⁷Nawari Ismail, *Konflik Umat Beragama dan Budaya Lokal*. (Bandung: CV Lubuk Agung, 2011), hlm. 3

kerukunan tersebut. Seluruh elemen dalam masyarakat memiliki peran didalam menjalin serta menjaga kerukunan antar umat beragama. Selain itu, negara juga memiliki peran yang sangat penting untuk dapat mewujudkan terbentuknya kerukunan, diantaranya yaitu sebagai fasilitator maupun regulator bagi masyarakat.

Adapun regulasi pemerintah terhadap kerukunan tercantum dalam Undang-Undang Dasar 1945 BAB XI Pasal 29 ayat 2 yang mengatur tentang agama yang berbunyi: “Negara menjamin kemerdekaan tiap-tiap penduduk untuk memeluk agamanya masing-masing dan untuk beribadat menurut agamanya dan kepercayaannya itu.” Jadi, berdasarkan bunyi pasal tersebut dapat disimpulkan bahwa setiap warga negara dapat mewujudkan terciptanya kerukunan dalam hidup bermasyarakat dengan memiliki kewenangan untuk memeluk agama dan beribadat menurut kepercayaannya masing-masing.

c. Bentuk-bentuk Kerukunan

Adapun bentuk-bentuk kerukunan yaitu:

1) Sosial

Masyarakat merupakan kumpulan individu-individu yang condong untuk berbagi pengalaman dan dipengaruhi oleh hubungan sosial diantara mereka. Masyarakat terdiri dari jumlah

yang besar dan hidup dalam heterogenitas. Mereka berasal dari berbagai lapisan masyarakat dan kategori sosial. Dalam kemajemukan itu perlu adanya usaha untuk mewujudkan terjalannya integrasi dalam hidup bersosialisasi dalam bermasyarakat.

2) Peribadatan

Perbedaan keyakinan tidak menjadi penghalang dan jurang pemisah untuk menumbuhkan persatuan dan perdamaian dalam masyarakat. Justru dengan adanya perbedaan tersebut, masyarakat bisa memahami pentingnya sikap toleransi dan hormat-menghormati satu dengan lainnya. Perbedaan cara beribadah tidak seharusnya menjadi permasalahan karena masyarakat memahami hal yang paling mendasar tersebut. Setiap orang mempunyai sudut pandang dan pemikiran yang berbeda mengenai agama yang dianutnya. Mereka tentu mempunyai pendapat dan alasan tersendiri atas pilihan keyakinan tersebut.

Keyakinan seseorang pada agama yang dianutnya merupakan hal yang bersifat transenden dan tidak dapat dipaksakan. Untuk itu, contoh kongkrit tentang penghayatan seseorang terhadap kepercayaan yang dianutnya secara nyata

dalam kehidupan pun berbeda. Bagi umat Hindu, bentuk peribadatan mereka yaitu melalui ritual atau pemberian sesaji. Sedangkan bagi umat Islam, bentuk peribadatan mereka yaitu dengan melakukan shalat lima waktu, puasa, membayar zakat, dan lain sebagainya.

3) Ekonomi

Dalam ilmu Sosiologi umum, disebutkan bahwa dalam setiap masyarakat akan ditemukan atau akan berkembang dengan sendirinya suatu stratifikasi sosial. Menurut Pitirim Sorokin yang dikutip dari Soekanto oleh Burhan Bungin⁸ menyatakan bahwa ‘stratifikasi sosial adalah pembedaan penduduk dan masyarakatke dalam kelas-kelas sosial secara bertingkat.’ Kelas sosial dengan strata sosial itu adakalanya muncul dengan sendirinya di dalam masyarakat dan adapula yang dibentuk berdasarkan hukumnya. Contohnya yaitu kemiskinan. Kemiskinan menjadi fungsional dalam suatu sistem sosial dan juga menjadi disfungsional bagi masyarakat yang miskin itu sendiri.

⁸ Burhan Bungin, *Sosiologi Komunikasi: Teori, Paradigma dan Diskursus Teknologi Komunikasi di Masyarakat*. (Jakarta: Kencana Prenadamedia Group, 2006), hlm. 49

4) Politik

Perbedaan dalam partai politik tidak menjadi penghalang sebab kerukunan dapat terjadi. Semua orang bebas untuk berpolitik, berhak untuk memilih maupun dipilih menjadi wakil rakyat tanpa membedakan status keyakinan yang dianutnya. Setiap warga negara berhak untuk menggunakan hak pilihnya dalam melakukan pemilihan. Setiap orang tentu memiliki perbedaan persepsi dalam menentukan pilihan pemimpin yang akan dipilihnya, baik itu dari segi kredibilitas yang dimiliki, pendidikan, sosial, ekonomi, maupun kepercayaannya. Hal ini tentu tidak menimbulkan adanya disintegrasi karena setiap orang memiliki hak dan kewajiban yang sama dalam berpolitik.

5) Tempat Ibadah

Ketika terdapat perbedaan keyakinan, tentu terdapat pula perbedaan cara peribadatan maupun tempat beribadah. Bagi umat Hindu, tempat peribadatan mereka yaitu di pura. Sedangkan bagi umat Islam, tempat peribadatan mereka adalah masjid. Berdirinya tempat-tempat peribadatan di Bali seperti gereja, vihara, pura maupun masjid yang menyebar menunjukkan terbentuknya sikap toleransi antar umat beragamanya. Setiap orang berhak untuk

memenuhi kebutuhan rohaninya dengan beribadah di tempat ibadah yang diyakini oleh kepercayaan masing-masing.

6) Perayaan Keagamaan

Pada masyarakat Hindu di Bali, terdapat begitu banyak sekali hari-hari Besar Keagamaan. Perayaan keagamaan umat Hindu terbagi menjadi dua, yaitu hari raya yang berdasar agama itu pemujaan kepada Tuhan dan hari raya yang berdasar kepada manifestasi Tuhan, yaitu terdapat pemujaan pada binatang, tumbuhan dan sebagainya. Hari raya keagamaan Hindu secara umum diantaranya: Siwa Latri, Galungan (memperingati kemenangan Dharma melawan Adharma), Kuningan, Pagerwesi, Tumpek Landep, Saraswati (ilmu pengetahuan), Nyepi (hari merenungkan kesalahan yang sudah dilakukan) dan lain sebagainya.

Masyarakat non-Hindu Bali sama sekali tidak dilibatkan dan dipaksa untuk melaksanakan ritual yang berbau Hindu. Semua yang diwajibkan dilaksanakan oleh masyarakat non-Hindu Bali murni adalah tradisi asli budaya tanah Bali, yaitu empat larangan yang tidak boleh dilaksanakan saat Nyepi berlangsung. Diantaranya ialah, dilarang untuk keluar rumah, dilarang untuk

menghidupkan api, lampu, dan semua alat elektronik, dilarang melakukan aktivitas atau bekerja, dan yang terakhir, masyarakat dilarang untuk membuat keributan. Empat hal itu dilarang selama 24 jam yang dimulai pada saat matahari terbit hingga matahari terbit lagi esok harinya.

Untuk itu, seluruh elemen masyarakat yang tinggal di Bali wajib untuk ikut melaksanakan Nyepi. Karena, semua yang mereka lakukan adalah bagian dari kearifan lokal yang merupakan tradisi budaya asli Bali. Sebagai budaya yang telah mengakar kuat, tentunya sekarang telah menjadi tugas bagi para generasi selanjutnya untuk ikut serta melestarikannya. Selain itu, agar tercipta rasa saling menghormati dan tumbuhnya sikap bertoleransi antar umat beragama tanpa melibatkan unsur-unsur yang berbau Hindu itu sendiri didalam proses terlaksananya Nyepi dengan tetap berpegang teguh pada aturan-aturan yang telah ditetapkan dan tidak keluar dari batasan-batasan norma yang telah disusun.

d. Konflik Umat Beragama

Definisi konflik yaitu gesekan atau friksi yang terekspresikan diantara dua pihak atau lebih dimana masing-masing mempersepsi adanya intervensi dari pihak lain yang dianggap

menghalangi jalan untuk mencapai sasaran.⁹ Menurut Robbins (seorang pakar ilmu organisasi), “konflik adalah proses pertikaian yang terjadi sedangkan peristiwa yang berupa gejolak dan sejenisnya adalah salah satu manifestasinya.”

Menurut Horowitz sebagaimana dikutip oleh Varshney, menyatakan bahwa “seluruh konflik yang didasarkan atas identitas-identitas kelompok yang bersifat *aksriptif* (ras, bahasa, agama, suku atau kasta) dapat disebut konflik etnis.”¹⁰ Varshney menambahkan, konflik etnis bisa saja memiliki basis ekonomi, namun hal itu bukanlah ciri yang utama. Terlepas dari diferensiasi kelas didalamnya meliputi ras, bahasa, sekte atau agama dapat menentukan politik suatu kelompok etnis. sebaliknya, konflik kelas secara keseluruhan cenderung bersifat ekonomi.

e. Penyebab terjadinya Rukun dan Konflik

Ketika hidup berdampingan di tengah-tengah masyarakat, tentu terjadilah integrasi maupun konflik yang disebabkan oleh kemajemukan yang ada di tengah masyarakat itu sendiri. Banyak faktor yang menjadi penyebab maupun pemicu terjadinya integrasi dan

⁹ Akif Khilmiah, *Buku Ajar Pendidikan Kewarganegaraan (Bab X: Resolusi Konflik)*. (Yogyakarta: Universitas Muhammadiyah Yogyakarta, 2014), hlm. 100

¹⁰ Ashutosh Varshney, *Konflik Etnis dan Peran Masyarakat Sipil: Pengalaman India*, Terj. Siti Aisyah dkk., (Jakarta: Balitbang Departemen Agama, 2009), hlm. 5

konflik. Integrasi dapat terwujudkan apabila masyarakat mampu untuk saling menghargai, menghormati, menjaga etika hidup dan lain sebagainya. Ketika masyarakat menyadari bahwa manusia sebagai makhluk sosial yang hidupnya saling bergantung dan membutuhkan orang lain, maka akan terbentuklah sikap untuk saling memahami satu dengan lainnya. Tapi ketika heterogenitas dalam masyarakat itu dijadikan suatu permasalahan, maka muncullah konflik. Konflik terjadi dapat disebabkan oleh banyak hal, salah satunya karena perbedaan yang ada atau perbedaan ideologi. Ketika terjadi ketidakstabilan dalam hidup bermasyarakat, maka terjadilah konflik.

f. Solusi Konflik

Tidak mudah untuk menentukan pilihan tindakan penyelesaian konflik sosial yang tepat bagi suatu sistem sosial di suatu wilayah tertentu. Ketika konflik telah terjadi di tengah-tengah masyarakat, maka hal-hal yang dapat dilakukan ketika terjadi konflik diantaranya yaitu.

- 1) Penghindaran; bertindak dengan cara-cara yang mencegah suatu konflik.
- 2) Negosiasi; proses suka rela dimana pihak-pihak mencapai kesepakatan melalui konsensus.

- 3) Konsensus; suatu keputusan yang dapat didukung oleh semua pihak.
- 4) Mediasi; menggunakan pihak ketiga untuk memfasilitasi proses-proses negosiasi (mediator tidak memiliki kewenangan untuk menentukan solusi).
- 5) Arbitrasi; perantara penengah sengketa (menyampaikan suatu yang akan membuat suatu keputusan yang seringkali tidak mengikat).
- 6) Ajudikasi; mengandalkan seorang hakim atau administrator untuk membuat suatu keputusan yang mengikat. Paksaan, mengancam, atau menggunakan kekerasan untuk memaksakan suatu posisi.¹¹

2. Jaringan Quotidian

a. Tipe-tipe Jaringan Kewargaan

Terdapat dua jenis tipe jaringan kewargaan, yaitu jaringan interkomunal dan ikatan intrakomunal.

- 1) Jaringan interetnis atau interkomunal; memungkinkan terwujudnya perdamaian. Jaringan interkomunal melahirkan terbentuknya sistem kedamaian terlembaga (*institutionalized peace system*).
- 2) Jaringan intraetnis atau intrakomunal; jika suatu jaringan kewargaan hanya bersifat intrakomunal saja, maka sebagaimana

¹¹ Akif Khilmiyah, *Buku Ajar Pendidikan Kewarganegaraan (Bab X: Resolusi Konflik)*. (Yogyakarta: Universitas Muhammadiyah Yogyakarta, 2014), hlm. 101-102

Paul Brass yang dikutip Varshney¹², menyatakan bahwa ‘akan memberikan kemungkinan terjadinya sistem kerusuhan terlembaga (*institutionalized riot system*).’

b. Pengertian Jaringan Quotidian

Dalam bukunya mengenai “Konflik Etnis dan Peran Masyarakat Sipil: Pengalaman India” yang menelusuri seluruh peristiwa kerusuhan Hindu-Muslim di India yang dilaporkan dalam media massa antara 1950 dan 1995, Varshney mencoba memperlihatkan kaitan integral antara struktur masyarakat sipil (*civil society*) di satu sisi dengan kekerasan etnis atau komunal di sisi lain. Dimana fokus kajiannya bukanlah jaringan kehidupan kewargaan *intrakomunal*, melainkan jaringan *interkomunal* yang menghimpun berbagai komunitas yang berbeda.¹³

Menurut Varshney, bentuk peran masyarakat sipil dapat dilihat pada jaringan atau ikatan yang ada dalam masyarakat, yaitu jaringan asosiasional dan keseharian (jaringan quotidian). Jaringan asosiasional terbentuk dalam wadah organisasi, sementara jaringan quotidian tidak memerlukan organisasi. Jaringan quotidian yaitu berupa ikatan

¹² *Ibid.*, hlm. 56

¹³ Ashutosh Varshney, *Konflik Etnis dan Peran Masyarakat Sipil: Pengalaman India*, Terj. Siti Aisyah dkk., (Jakarta: Balitbang Departemen Agama, 2009), hlm. 3

kewargaan dalam hidup keseharian meliputi interaksi kehidupan yang sederhana dan rutin antarwarga Hindu dan Muslim.

Adapun contoh dari bentuk jaringan asosiasional antara lain seperti asosiasi bisnis, organisasi profesi, klub pembaca, klub penggemar film, klub olahraga, organisasi perayaan, serikat buruh dan partai politik berbasis kader. Sedangkan, contoh dari bentuk keseharian (jaringan quotidian) seperti saling kunjung antara keluarga Hindu dan Muslim, kegiatan makan bersama, berpartisipasi bersama dalam acara-acara perayaan serta mengizinkan anak-anak mereka untuk bermain bersama di lingkungan.¹⁴

Apabila kedua jaringan kewargaan itu kuat, yaitu antara jaringan asosiasional maupun jaringan quotidian, maka dapat mendorong terwujudnya kedamaian. Sedangkan, jika kedua bentuk jaringan kewargaan itu tidak ada atau lemah maka hal tersebut memberikan kemungkinan munculnya konflik atau kekerasan komunal.

Jaringan quotidian mungkin dapat mendorong lahirnya berbagai bentuk asosiasi, namun asosiasi seringkali dapat melayani

¹⁴ *Ibid.*, hlm. 3

kepentingan-kepentingan yang bukan merupakan objek interaksi dalam keseharian.¹⁵ Kedamaian terpelihara bukan karena asosiasi, melainkan karena jaringan kewargaan keseharian (quotidian) antara Hindu dan Muslim cukup mampu menyingkirkan pihak-pihak yang berpotensi menimbulkan kerusuhan. Tetapi, di perkotaan, jaringan keseharian saja tidaklah cukup, melainkan juga membutuhkan asosiasi.¹⁶

c. Bentuk-bentuk Jaringan Quotidian

- 1) Hubungan Sosial; saling kunjung antara keluarga Hindu dan Muslim, kerja bakti, arisan, kegiatan jual-beli, rekreasi bersama.
- 2) Hubungan Ketetanggaan; kegiatan makan bersama, saling memberikan makanan, meminjam perkakas.
- 3) Hubungan Sosial Keagamaan; berpartisipasi bersama dalam acara perayaan keagamaan.

3. Komunikasi

a. Pengertian dan Proses Komunikasi

Secara etimologis, komunikasi berasal dari bahasa Latin, yaitu *cum* yang berarti *dengan* atau *bersama dengan*, dan kata *units* yang

¹⁵ *Ibid.*, hlm 11

¹⁶ *Ibid.*, hlm. 55

berarti *satu*. Kedua kata tersebut membentuk kata benda *communion* yang dalam bahasa Inggris berarti *kebersamaan* atau *persatuan*. Kemudian kata *communio* dibentuk menjadi kata kerja *communicate* yang berarti bertukar pikiran, membagikan sesuatu dengan seseorang dan lain sebagainya. Jadi, komunikasi ialah segala bentuk interaksi dengan orang lain meliputi percakapan, membujuk, mengajar maupun negosiasi.¹⁷

Selanjutnya menurut Hardjana sebagaimana dikutip Kadar Nurjaman dan Khaerul Umam¹⁸ menyatakan bahwa ‘komunikasi berarti pemberitahuan pembicaraan, percakapan, pertukaran pikiran atau hubungan.’ Selain itu, pentingnya komunikasi dalam kehidupan manusia sering membawa makna beragam bagi istilah komunikasi itu sendiri.¹⁹ Dari keragaman definisi komunikasi yang ada, dapat disimpulkan bahwa komunikasi adalah kata dan perilaku yang meliputi segala bentuk interaksi secara verbal maupun non verbal yang bertujuan untuk menyampaikan maksud dan tujuan yang ingin disampaikan kepada orang lain.

¹⁷ Kadar Nurjaman dan Khaerul Umam, *Komunikasi & Public Relation*. (Bandung: CV Pustaka Setia, 2012), hlm. 35-36

¹⁸*Ibid.*, hlm. 35

¹⁹ Suciati, *Psikologi Komunikasi: Sebuah Tinjauan Teoritis dan Perspektif Islam*, (Yogyakarta: Buku Litera, 2015), Cet. 1, hlm. 3

Sedangkan menurut ilmu komunikasi, perilaku komunikasi adalah tindakan atau kegiatan seseorang, kelompok atau khalayak, ketika terlibat dalam proses komunikasi. Perilaku komunikasi dalam penelitian ini merupakan aktivitas komunikasi yang terwujud melalui bentuk komunikasi verbal maupun nonverbal yang dilakukan antarumat beragama dalam berinteraksi ditengah kebudayaan yang sedang berlangsung. Dalam hal ini antara budaya dan komunikasi tidak dapat dipisahkan, karena seluruh perbendaharaan perilaku manusia bergantung pada budaya yang berlaku di lingkungan tempat manusia itu tinggal. Secara tidak langsung, budaya merupakan landasan dari komunikasi. Nilai-nilai yang terdapat dalam suatu kebudayaan merupakan cerminan diri dari perilaku masyarakat yang melaksanakannya.

Dalam kehidupan sehari-hari, proses komunikasi diawali oleh sumber (*source*) baik individu ataupun kelompok yang berusaha berkomunikasi dengan individu atau kelompok lain.²⁰ Sebelum melakukan proses komunikasi, terjadi semacam stimulus dalam pikiran komunikator yang disebabkan oleh dua faktor yaitu faktor yang berasal dari luar dirinya dan faktor yang berasal dari dalam

²⁰Burhan Bungin, *Sosiologi Komunikasi:Teori, Paradigma dan Diskursus Teknologi Komunikasi di Masyarakat*. (Jakarta: Kencana Prenadamedia Group, 2006), hlm. 259

dirinya.²¹ Selanjutnya komunikator melakukan *encoding* atau pengemasan pesan untuk disampaikan kepada komunikan. Setelah pesan sampai kepada komunikan, maka akan ada *feedback* atau respon, dimana komunikan melakukan *decoding* atau penyandian balik terhadap pesan yang disampaikan oleh komunikator.

Perilaku komunikasi adalah sebuah proses komunikasi interpersonal yang menunjukkan respon individu terhadap individu lainnya. Sebagai contoh, ketika seseorang berkomunikasi dengan orang lain maka akan menyesuaikan dengan seseorang yang diajaknya bicara. Berdasarkan teori akomodasi komunikasi (*communication accommodation theory*) yang dipaparkan Howard Giles dan koleganya, teori ini berkaitan dengan penyesuaian interpersonal dalam interaksi komunikasi. Selain itu, teori ini menjelaskan bagaimana dan mengapa kita menyesuaikan perilaku komunikasi kita dengan perilaku komunikasi orang lain.²²

Dalam melakukan komunikasi baik verbal maupun nonverbal, pelaku komunikasi memiliki pilihan-pilihan untuk memberikan respon

²¹Kadar Nurjaman dan Khaerul Umam, *Komunikasi & Public Relation*. (Bandung: CV Pustaka Setia, 2012), hlm. 39

²² Morissan, *Teori Komunikasi Tentang Komunikator, Pesan, Percakapan dan Hubungan*, (Bogor: Ghalia Indonesia, 2009), hlm. 91

terhadap lawan bicaranya. Berikut pilihan-pilihan yang terdapat dalam akomodasi komunikasi.

1) Konvergen

Jesse Delia, Nikolas Coupland dan Justin Coupland mendefinisikan konvergensi sebagai strategi dimana individu beradaptasi terhadap perilaku komunikatif satu sama lain. Orang akan beradaptasi terhadap kecepatan bicara, jeda, senyuman, tatap muka, perilaku verbal dan nonverbal lainnya. Konvergensi didasarkan pada persepsi maupun ketertarikan.

2) Divergen

Divergen atau divergensi ialah strategi yang digunakan untuk menonjolkan perbedaan dengan komunikator. Divergensi terjadi jika tidak ada upaya untuk menunjukkan persamaan dengan komunikator baik secara verbal maupun nonverbal. Divergensi terjadi jika terdapat perbedaan pendapat atau konteks sosial lainnya seperti perbedaan nilai kultur.

3) Overakomodatif

Akomodasi berlebihan adalah tindakan individu secara berlebihan dalam menanggapi pesan dari komunikator.²³ Teori akomodasi memberikan empat asumsi, yaitu sebagai berikut:

- a) Persamaan dan perbedaan selalu ada dalam setiap percakapan.
- b) Evaluasi dari percakapan dapat dilakukan dengan melihat percakapan serta perilaku yang dilakukan.
- c) Bahasa dan perilaku menunjukkan status sosial dan kecenderungan kelompok (*group belonging*).
- d) Dalam melakukan akomodasi komunikasi dipengaruhi oleh norma-norma yang diyakini oleh individu.²⁴

Menurut Salihat sebagaimana dikutip Suciati²⁵ menyatakan bahwa ‘sebuah perilaku adalah segala perbuatan atau tindakan yang dilakukan oleh makhluk hidup.’ Perilaku bisa meliputi perilaku yang tampak (*observable/overt*) dan perilaku yang tidak tampak (*non observable/covert*). Selain itu, perilaku juga merupakan salah satu tujuan dari sebuah proses komunikasi.²⁶

²³ Richard West dan Lynn H. Turner, *Introducing Communication Theory Fourth Edition*, (New York: McGraw Hill, 2010), hlm. 217

²⁴ *Ibid.*, hlm. 469

²⁵ Suciati, *Psikologi Komunikasi: Sebuah Tinjauan Teoritis dan Perspektif Islam*, (Yogyakarta: Buku Litera, 2015), Cet. 1, hlm. 21

²⁶ *Ibid.*, hlm. 21

Perilaku tidak dapat dilepaskan dari dampak adanya komunikasi, karena perilaku adalah konsekuensi dari kognitif dan afektif. Begitupula perilaku juga bisa mengalami perubahan seiring dengan perkembangan usia manusia. Perubahan perilaku adalah dampak efektif dari sebuah proses komunikasi yang lahir dari hasil interaksi antara faktor kepribadian dan lingkungan.²⁷

Perilaku komunikasi dipahami sebagai aktivitas komunikasi manusia yang dapat diamati secara fisik maupun dalam diri manusia. Dalam melakukan aktivitas komunikasi, manusia akan melakukan interaksi dengan menggunakan bahasa baik verbal maupun nonverbal.²⁸

Berdasarkan teori yang dikemukakan oleh George Herbert Mead, teori interaksi simbolik (*symbolic interactionism theory*) merupakan sebuah cara berpikir mengenai pikiran, diri sendiri dan masyarakat. Dengan dasar-dasar di bidang sosiologi, teori ini mengajarkan bahwa manusia berinteraksi satu dengan lainnya

²⁷ *Ibid.*, hlm. 21

²⁸ Siti Chotijah, “*Potret Perilaku Komunikasi Perempuan Jawa Anggota Kelompok Batik Tulis Sungging Tumpuk Imogiri Bantul*”, Tesis, (Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada, 2011), hlm. 56

sepanjang waktu melalui istilah-istilah dan tindakan-tindakan tertentu serta memahami kejadian-kejadian dalam cara-cara tertentu pula.²⁹

Sebuah hasil penting dari interaksi ialah gagasan khusus mengenai diri sendiri. Komunikasi sangatlah penting karena kita bersosialisasi melalui interaksi dengan orang lain dalam lingkungan sekitar. Pelaku komunikasi tidak hanya berinteraksi dengan orang lain dan objek-objek sosial, melainkan mereka juga berkomunikasi dengan diri mereka sendiri. Para pelaku komunikasi melakukan percakapan sendiri sebagai bagian dari proses interaksi.³⁰

b. Bentuk-bentuk Komunikasi

Komunikasi memiliki beragam bentuk yang bergantung dari sudut pandang kita mempersepsikannya, yaitu sebagai berikut.³¹

- 1) Dari segi penyampaian pesan, komunikasi dapat dilakukan secara lisan ataupun tertulis, selain itu dapat melalui radio, televisi, telepon, internet dan sebagainya.

²⁹ Stephen W. Littlejohn dan Karen A. Foss, *Teori Komunikasi*, Terj. Mohammad Yusuf Hamdan, (Jakarta: Penerbit Salemba Humanika, 2012), hlm. 121

³⁰ *Ibid.*, hlm. 121

³¹ Kadar Nurjaman dan Khaerul Umam, *Komunikasi & Public Relation*. (Bandung: CV Pustaka Setia, 2012), hlm. 41

- 2) Dari segi kemasan keresmian pelaku komunikasi, saluran komunikasi yang digunakan dan bentuk komunikasi pesan baik itu komunikasi formal maupun nonformal.
- 3) Dari segi pasangan komunikasi, komunikasi dapat dilihat melalui:
 - a) Komunikasi intrapersonal; yaitu proses komunikasi dalam diri komunikator, pengirim dan pesannya adalah dirinya sendiri (manusia sebagai makhluk rohani).
 - b) Komunikasi interpersonal; yaitu interaksi tatap muka antara dua orang atau lebih. Pengirim dapat menyampaikan pesan secara langsung dan penerima pesan dapat menerima sekaligus menanggapi secara langsung.
- 4) Dari segi kemasan pesan, komunikasi dapat dilakukan secara verbal (dengan berbicara) atau secara nonverbal (dengan bahasa isyarat).

- a) Komunikasi Verbal

Komunikasi verbal ialah pertukaran informasi atau pesan yang disampaikan secara verbal atau lisan melalui bahasa. Menurut Hafied Cangara, “bahasa dapat didefinisikan sebagai seperangkat kata yang telah disusun secara terstruktur

sehingga menjadi himpunan kalimat yang mengandung makna”.³²

Sedangkan menurut Kadar Nurjaman, bahasa itu arbitrari yaitu “suatu kata tidak akan ada artinya apabila tidak ada persetujuan dari para pemakainya”.³³ Adapun fungsi bahasa diantaranya yaitu sebagai alat melahirkan perasaan maupun sebagai alat dalam komunikasi.

Melalui komunikasi verbal, pelaku komunikasi bisa berbagi pengalaman dan membangun pengalaman tanpa terlibat langsung dengan pengalaman yang dimiliki masing-masing individu. Melalui kata-kata seseorang dapat mempengaruhi orang lain, bertukar pikiran, mencari informasi, mengemukakan sudut pandang pendapatnya serta berbagi rasa.³⁴

³² Hafied Cangara, *Pengantar Ilmu Komunikasi*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2007), hlm. 99

³³ Kadar Nurjaman dan Khaerul Umam, *Komunikasi & Public Relation*. (Bandung: CV Pustaka Setia, 2012), hlm. 53

³⁴ Atwar Bajari dan Sahat Sahala Tua Saragih, *Komunikasi Kontekstual: Teori dan Praktik Komunikasi Kontemporer*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011), Cet. 1, hlm. 91

b) Komunikasi Nonverbal

Menurut J. dan Rothwell, komunikasi nonverbal adalah “pertukaran makna tanpa menggunakan bahasa”.³⁵ Komunikasi nonverbal tercermin melalui perilaku-perilaku seperti mimik muka, gerak tubuh, ekspresi wajah, gerakan otot maupun komunikasi tubuh lainnya. Lambang-lambang nonverbal memiliki pengaruh spesifik dalam perilaku komunikasi manusia.

Menurut Kadar Nurjaman dan Khaerul Umam, adapun “fungsi-fungsi dari komunikasi nonverbal diantaranya sebagai berikut.”

(1) Pengulangan (*repetition*);

pengulangan pesan dari individu dilakukan dengan verbal.

(2) Pertentangan atau penyangkalan (*contradiction*);

penyangkalan pesan yang dilakukan terhadap seseorang.

Misalnya mengangkat bahu artinya “tidak tahu” atau menggelengkan kepala artinya “tidak”.

(3) Pengganti pesan (*substitution*);

³⁵ J. dan Rothwell, *In the Company of Other: an Introduction to Communication*, (New York: McGraw Hill, 2004), hlm. 155

misalnya, seseorang berkomunikasi dengan (*fire in his eyes*) seperti mendelik, mengepalkan tangan dan sebagainya.

(4) Melengkapi pesan verbal (*complementing*);

misalnya, mengatakan “bagus” sambil menunjukkan ibu jari dan mengatakan “tidak waras” dengan menunjuk kening dengan jari telunjuk miring.

(5) Penekanan (*accenting*);

penekanan dalam hal ini maksudnya menggarisbawahi pesan verbal. Misalnya, berbicara dengan sangat pelan atau menekan kaki.³⁶

Pesan nonverbal memiliki kemampuan selektif, mempertegas pesan verbal, mengingkari pesan verbal atau bahkan mewakili pesan verbal itu sendiri. Sebagian besar ahli komunikasi menyebutkan bahwa pesan nonverbal memiliki pengaruh lebih besar dibandingkan dengan pesan verbal itu sendiri.³⁷

³⁶ Kadar Nurjaman dan Khaerul Umam, *Komunikasi & Public Relation*. (Bandung: CV Pustaka Setia, 2012), hlm. 51-52

³⁷ Atwar Bajari dan Sahat Sahala Tua Saragih, *Komunikasi Kontekstual: Teori dan Praktik Komunikasi Kontemporer*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011), Cet. 1, hlm. 91

Komunikasi nonverbal mempunyai beberapa bentuk, diantaranya yaitu.

(1) Kinesik (*kinesics*)

Kinesik atau lebih dikenal dengan bahasa tubuh adalah suatu istilah yang diciptakan seorang perintis studi bahasa nonverbal yaitu Ray L. Birdwhistell. Kinesik ialah bentuk komunikasi nonverbal melalui gerakan tubuh seseorang dimana tubuh secara keseluruhan dapat digunakan sebagai isyarat simbolik. Dalam penelitian ini, yang termasuk ke dalam kinesik meliputi ekspresi wajah (*facial*), gerak isyarat (*gesture*), sikap badan (*posture*) dan sentuhan (*touch*).

(a) Ekspresi Wajah (*facial*)

Pada umumnya, kita bereaksi dan mendapatkan kesan keseluruhan terhadap tampilan wajah seseorang. Menurut Knapp dan Hall sebagaimana dikutip Brent D. Ruben dan Lea P. Stewart³⁸ menyatakan bahwa ‘selain arti pentingnya dalam menyumbang penampilan seseorang secara keseluruhan, ekspresi wajah juga bisa

³⁸ Brent D. Ruben dan Lea P. Stewart, *Komunikasi dan Perilaku Manusia*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2014), hlm. 179

menjadi sumber pesan dirinya sendiri, menyediakan informasi terbaik tentang kondisi emosi seorang individu seperti kegembiraan, ketakutan, terkejut, kesedihan, marah, jijik, merendahkan dan ketertarikan.’ Selain itu, para peneliti juga mempercayai bahwa peran dari wajah dalam kaitannya dengan emosi atau perasaan berlaku umum pada seluruh manusia.³⁹

(b) Gerak Isyarat (*gesture*)

Gerak isyarat juga memainkan peranan penting dalam komunikasi manusia. Gerakan serta isyarat lainnya berfungsi sebagai pesan yang memiliki tujuan (*purposeful*) maupun sekadar kebetulan (*incidental*) dan tidak disengaja (*unintended*). Beberapa gerakan dapat digunakan sebagai pelengkap bahasa maupun untuk menggantikan kata-kata.⁴⁰

Ekman sebagaimana dikutip Deddy Mulyana⁴¹ menyebutkan ‘lima fungsi pesan nonverbal seperti yang

³⁹ *Ibid.*, hlm. 179

⁴⁰ *Ibid.*, hlm. 187

⁴¹ Deddy Mulyana, *Ilmu Komunikasi: Suatu Pengantar*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2010), hlm. 349

dapat dilukiskan dengan perilaku mata yaitu sebagai berikut.

Pertama, *emblem*; gerakan mata tertentu merupakan simbol yang memiliki kesetaraan dengan simbol verbal.

Kedua, *illustrator*; pandangan kebawah dapat menunjukkan depresi atau kesedihan.

Ketiga, *regulator*; adanya kontak mata berarti saluran percakapan terbuka sedangkan memalingkan muka menandakan ketidaksediaan berkomunikasi.

Keempat, *penyesuai*; kedipan mata yang cepat meningkat ketika seseorang berada dalam tekanan.

Kelima, *affect display*; pembesaran manik mata (*pupil dilation*) menunjukkan peningkatan emosi.’

(c) Sikap Badan (*posture*)

Postur tubuh sering bersifat simbolik. Beberapa postur tubuh tertentu diasosiasikan dengan status sosial dan agama tertentu.⁴² Sikap badan atau postur merupakan posisi dan gerakan tubuh yang berfungsi untuk menyampaikan informasi mengenai adanya sikap penuh perhatian, rasa hormat dan kekuasaan.

⁴² *Ibid.*, hlm. 364

(d) Sentuhan (*touch*)

Secara formal dikenal dengan istilah *haptics*, yaitu menempatkan bagian dari tubuh dalam kontak dengan sesuatu. Perilaku menyentuh merupakan aspek fundamental dari komunikasi nonverbal pada umumnya dan mengenai pengenalan diri (*self presentation*) pada khususnya. Sentuhan sebagai bahasa nonverbal terdiri dari tiga jenis yaitu:

Pertama, *kinesthetic*; isyarat yang ditunjukkan dengan bergandengan tangan satu sama lain sebagai simbol keakraban.

Kedua, *sociofugal*; isyarat yang ditunjukkan dengan berjabat tangan atau saling merangkul.

Ketiga, *thermal*; isyarat yang ditunjukkan dengan sentuhan badan yang terlalu emosional sebagai tanda persahabatan yang intim, misalnya menepuk punggung karena sudah lama tidak bertemu.⁴³

(2) Proksemik (*proxemics*)

Proksemik menekankan pada jarak yang digunakan dalam berkomunikasi dengan orang lain. Edward T. Hall

⁴³ Hafied Cangara, *Pengantar Ilmu Komunikasi*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2007), hlm. 109

adalah seorang antropolog yang menciptakan istilah proksemik sebagai bidang studi yang mengkaji manusia berdasarkan ruang pribadi maupun sosial. Hall menemukan bahwa jarak antara pelaku komunikasi itu bervariasi yang tergantung pada kondisi dan isi percakapan, yaitu:

- (a) Jarak Akrab (*intimate distance*); sampai 50 cm merupakan pembicaraan antara dua sahabat akrab
- (b) Jarak Pribadi (*personal distance*); 50 cm – 125 cm merupakan jarak untuk pembicaraan yang terjadi secara sepintas atau kebetulan.
- (c) Jarak Sosial (*social distance*); 125 cm – 4 m merupakan jarak untuk ukuran bisnis seperti mewawancarai seorang calon pegawai.
- (d) Jarak Umum (*public distance*); mengenai apa saja lebih dari 4 m.⁴⁴

(3) Parabahasa (*paralanguage*)

Parabahasa mengacu pada setiap pesan yang menyertai dan melengkapi bahasa. Burgoon dan Saine sebagaimana dikutip Brent D. Ruben dan Lea P. Stewart⁴⁵

⁴⁴ Brent D. Ruben dan Lea P. Stewart, *Komunikasi dan Perilaku Manusia*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2014), hlm. 192-193

memaparkan bahwa ‘parabahasa berkaitan dengan hal-hal mengenai suara (*vocalics*) seperti pesan pendengaran, pesan selain dari kata-kata yang diciptakan dalam proses pembicaraan. Vokalik meliputi tinggi rendah suara, kecepatan berbicara, irama, batuk, tertawa, sengau, berhenti, bahkan keheningan merupakan sumber-sumber pesan yang sangat penting dalam komunikasi tatap muka.’

Sebagai bahasa ucapan, isyarat paralinguistik seperti besar kecilnya volume suara, kecepatan bicara, nada, kata seru, variasi tinggi suara dan penggunaan jeda dapat memiliki pengaruh besar kepada apa dan bagaimana orang bereaksi terhadap individu dan verbalisasinya.⁴⁶

c. Bentuk Perilaku Komunikasi

Terdapat dua bentuk perilaku komunikasi, yaitu perilaku tertutup dan perilaku terbuka.⁴⁷

- 1) Perilaku tertutup adalah respon seseorang terhadap stimulus dalam bentuk terselubung atau tertutup. Respon atau aksi terhadap

⁴⁵ *Ibid.*, hlm. 175-176

⁴⁶ *Ibid.*, hlm. 176

⁴⁷ Linanda Paramudita, “*Perilaku Komunikasi Masyarakat pada Tradisi Nyadranan di Desa Karangtengah Kec.Bagor Nganjuk*”, Skripsi (UIN Sunan Ampel Surabaya, 2014), hlm. 27.

stimulus ini masih terbatas pada perhatian, persepsi, pengetahuan/kesadaran dan sikap yang terjadi belum bisa diamati secara jelas oleh orang lain.

- 2) Perilaku terbuka adalah respon seseorang terhadap stimulus dalam bentuk tindakan nyata atau terbuka, respon terhadap stimulus tersebut jelas dalam bentuk tindakan atau praktek (*practice*).

d. Faktor yang Mempengaruhi Perilaku Komunikasi

Menurut Rakhmat sebagaimana dikutip Suciati⁴⁸ menyatakan bahwa ‘beberapa faktor yang berpengaruh terhadap perilaku manusia secara garis besar dapat digolongkan menjadi dua, yaitu faktor biologis dan sosiopsikologis. Adapun faktor situasional meliputi faktor ekologi, faktor temporal, suasana perilaku, rancangan dan arsitektur, faktor sosial dan lingkungan psikososial.’

Faktor biologis merupakan faktor bawaan yang dimiliki makhluk hidup. Faktor ini merupakan kebutuhan primer yang harus dipenuhi demi kelangsungan hidup dan terkait dengan insting yang membawa perilaku bawaan tanpa adanya campur tangan lingkungan. Faktor biologis ini juga terkait dengan motif biologis yaitu dorongan

⁴⁸ Suciati, *Psikologi Komunikasi: Sebuah Tinjauan Teoritis dan Perspektif Islam*, (Yogyakarta: Buku Litera, 2015), Cet. 1, hlm. 23

terhadap pemenuhan kebutuhan biologis. Diantara contoh-contoh perilaku yang didorong oleh faktor biologis yaitu perilaku makan, minum, melindungi diri dari serangan musuh, merawat anak serta perilaku agresif.⁴⁹

Sementara itu, faktor sosiopsikologis meliputi motif-motif sosiogenetis, sikap, emosi, kepercayaan, kebiasaan serta kemauan. Motif-motif sosiogenetis yaitu mencakup keinginan untuk memperoleh pengalaman baru, keinginan mendapat respon, diakui, rasa aman, berprestasi, kasih sayang, berkuasa, serta pemenuhan diri dan lain sebagainya.⁵⁰

Adapun faktor situasional yang mempengaruhi perilaku manusia antara lain:

- 1) Faktor ekologi; beberapa penelitian tentang ekologis berusaha mengaitkan antara pengaruh suhu atau temperatur dengan tindakan kekerasan, pengaruh mata pencaharian dengan tingkat kemalasan dan lain sebagainya.
- 2) Faktor temporal; berkaitan dengan waktu. Sebuah penelitian terkait dengan hal ini menemukan bahwa pesan komunikasi yang

⁴⁹ *Ibid.*, hlm. 23

⁵⁰ *Ibid.*, hlm. 23

disampaikan pada pagi hari akan bermakna lain jika disampaikan pada malam hari.

- 3) Suasana perilaku; dalam setiap suasana juga menuntut perilaku yang berbeda. Contohnya yaitu kita akan secara otomatis mengontrol sikap kita saat berada di dalam masjid seperti tidak bersuara keras atau tertawa terbahak-bahak.
- 4) Rancangan dan arsitektur; juga dapat mempengaruhi pola komunikasi dari orang-orang didalamnya, misalnya pengaruh tata ruang terhadap tingkat kenyamanan.
- 5) Faktor sosial; menjelaskan bahwa dalam masyarakat, perilaku manusia ditata dengan aturan dalam kelompoknya atau organisasinya.
- 6) Lingkungan Psikososial; perilaku kelompok orangtua akan melahirkan perilaku yang berbeda dengan kelompok anak muda.⁵¹

Tim ahli *who* sebagaimana dikutip Lusiana Andriani Lubis⁵² menyatakan bahwa terdapat empat alasan pokok yang menyebabkan seseorang itu berperilaku yaitu:

- 1) Pemikiran dan perasaan. Bentuk pemikiran dan perasaan ini mencakup pengetahuan, kepercayaan, sikap dan lain-lain.

⁵¹ *Ibid.*, hlm. 25

⁵² Lusiana Andriani Lubis, *Komunikasi Antar Budaya*, Skripsi (USU Digital Library, 2002), hlm. 28

- 2) Orang penting sebagai referensi. Jika kita menganggap suatu hal itu penting, maka apapun yang dikatakan dan dilakukan oleh seseorang tersebut akan memberikan pengaruh.
- 3) Sumber-sumber daya seperti fasilitas-fasilitas yaitu: waktu, uang, tenaga kerja, keterampilan dan pelayanan. Pengaruh sumber daya terhadap perilaku ini dapat bersifat positif maupun negatif.
- 4) Kebudayaan perilaku normal, kebiasaan, nilai-nilai dan pengadaan sumber daya dalam suatu masyarakat akan menghasilkan suatu pola hidup yang disebut dengan kebudayaan.

e. Model Komunikasi

Untuk memahami fenomena dari komunikasi maka dibutuhkan model-model komunikasi. Menurut Sereno dan Mortensen sebagaimana dikutip Mulyana⁵³ menyatakan bahwa ‘model komunikasi merupakan deskripsi ideal mengenai apa yang dibutuhkan untuk terjadinya komunikasi.’ Model komunikasi dapat dikatakan sebagai replika dari dunia nyata.

⁵³Deddy Mulyana, *Ilmu Komunikasi: Suatu Pengantar*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2010), hlm. 132

Proses komunikasi mempunyai dua model, yaitu model linier dan model sirkuler.

1) Model Linier

Model ini hanya terdiri atas dua garis lurus atau satu arah, yaitu proses komunikasi yang berawal dari komunikator dan berakhir di komunikan. Contohnya ialah model komunikasi yang dikemukakan oleh Harold D. Lasswell untuk menggambarkan sebuah tindakan komunikasi untuk tujuan tertentu, yaitu.

- a) *Who* (siapa); menunjuk kepada siapa orang yang mengambil inisiatif untuk memulai komunikasi.
- b) *Says what* (mengatakan apa); berhubungan dengan isi komunikasi atau pesan yang akan disampaikan dalam komunikasi tersebut.
- c) *To whom* (kepada siapa); pertanyaan ini maksudnya menanyakan siapa yang menjadi audiens atau penerima dari komunikasi atau dalam kata lain dengan siapa komunikator berbicara.
- d) *In which channel* (dengan saluran yang mana); maksudnya adalah alat komunikasi atau media yang digunakan seperti bicara, gerakan badan, kontak mata, sentuhan, media massa (koran, majalah, buku, radio, televisi) dan lain sebagainya.

e) *With what effect* (dengan efek seperti apa); dapat menanyakan dua hal yaitu apa yang ingin dicapai dari hasil komunikasi tersebut dan apa yang akan dilakukan seseorang sebagai hasil dari komunikasi tersebut.⁵⁴

Lasswell sebagaimana diterjemahkan oleh Ibnu Hamad⁵⁵ menyatakan bahwa ‘proses komunikasi dapat dijelaskan dengan sangat baik oleh pernyataan sederhana yaitu: *Siapa mengatakan apa kepada siapa di dalam saluran apa dengan dampak apa.*’ Jadi pembicara membuat pesan, memilih saluran dan dengan demikian menimbulkan berbagai efek diantara pendengar.

2) Model Sirkuler

Model sirkuler ditandai dengan adanya unsur umpan balik (*feedback*), dengan demikian proses komunikasi tidak berawal dari satu titik dan berakhir pada titik yang lain melainkan berbalik satu lingkaran penuh.⁵⁶ Diantara ciri dari komunikasi yang efektif yaitu bersifat dua arah (*two ways*).

⁵⁴ Kadar Nurjaman dan Khaerul Umam, *Komunikasi & Public Relation*. (Bandung: CV Pustaka Setia, 2012), hlm. 39-40

⁵⁵ Brent D. Ruben dan Lea P. Stewart, *Komunikasi dan Perilaku Manusia Edisi Kelima*, Terj. Ibnu Hamad, (Jakarta: Rajawali Pers, 2014), hlm. 43

⁵⁶ Kadar Nurjaman dan Khaerul Umam, *Komunikasi & Public Relation*. (Bandung: CV Pustaka Setia, 2012), hlm. 40

Model sirkuler ini menunjukkan adanya arus dari satu orang kepada orang lain atau dari suatu kelompok kepada kelompok lainnya melalui umpan balik (*feedback*), lalu kembali kepada orang semula dan membuat balikan (*loop*) atau putaran tertutup. Balikan bermula saat pengirim (*sender*) mempunyai pesan yang akan dikomunikasikan.⁵⁷

Akan tetapi, dalam banyak hal komunikasi sering mengalami gangguan (*noise*) yang menghambat komunikasi yang dapat mengurangi keakuratan pesan yang disampaikan. Gangguan tersebut dapat terjadi selama komunikasi berlangsung, misalnya tidak ada kejelasan dalam pesan yang disampaikan atau media yang digunakan untuk menyampaikan pesan mengalami gangguan dan lain sebagainya.

⁵⁷*Ibid.*, hlm. 40